

Implementing the Managerial Values of the Prophet Rasulullah SAW in the Management of Contemporary Islamic Education

Sri Mayang Mandra¹, Salsabila Azizah², Muslim Afandi³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

*E-mail: srimeyang14@gmail.com

Abstract

This article aims to explore and analyze the implementation of the managerial values of Prophet Muhammad SAW within the framework of contemporary Islamic education management. The Prophet is recognized not only as a messenger of Allah but also as an exemplary leader and manager who successfully established a civilized society based on divine guidance and universal humanitarian values. This study adopts a qualitative-descriptive approach through a literature review of both classical and modern references, including works by George R. Terry, Imam Machali, and Mujamil Qomar. The findings indicate that the leadership principles of Prophet Muhammad SAW—such as shiddiq (truthfulness), amanah (trustworthiness), tabligh (communication), fathanah (wisdom), as well as musyawarah (consultation) and istiqamah (consistency)—greatly contribute to building effective and ethical Islamic educational leadership. These values remain highly relevant for today's educational leadership in facing globalization, moral decline, and the challenges of digital transformation. By adopting the Prophet's prophetic values as a managerial and educational role model, Islamic educational institutions can achieve governance that is both professional and spiritual. Therefore, mainstreaming these prophetic managerial values is a strategic necessity for navigating contemporary educational dynamics.

Keywords: Islamic Management, Prophet Muhammad SAW, Educational Leadership, Prophetic Values, Contemporary Islamic Education



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan Islam telah menjadi elemen strategis dalam membangun peradaban umat. Dalam sejarahnya, pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi lebih jauh menjadi media untuk melahirkan generasi yang berakhlak, visioner, dan mampu memimpin masyarakat. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW tidak hanya dikenal sebagai pembawa wahyu, tetapi juga sebagai pendidik utama dan manajer ulung yang membangun struktur masyarakat Islam secara terorganisir, terarah, dan berdaya ubah. Kepemimpinan beliau yang integral dengan nilai-nilai kenabian menjadi inspirasi dalam membentuk manajemen pendidikan Islam yang berkarakter dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Mujamil Qomar, 2005; Nafis & Syukran, 2011).

Rasulullah SAW menerapkan nilai-nilai dasar kepemimpinan yang hingga kini relevan dalam ilmu manajemen modern seperti integritas, kejujuran, kecerdasan strategis, komunikasi efektif, dan keberanian dalam mengambil keputusan. Menurut George R. Terry (2008), inti dari manajemen adalah pencapaian tujuan melalui orang lain. Hal ini telah dipraktikkan Rasulullah SAW dalam membangun komunitas Islam di Madinah, mulai dari mendirikan institusi pendidikan di Masjid Nabawi, membina para sahabat, hingga mengorganisasi kebijakan yang bersifat edukatif dan

transformasional. Dengan demikian, Rasulullah SAW tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga pemimpin yang mampu mengelola organisasi sosial dan pendidikan secara efektif (Terry, 2005; Imam Machali dkk, 2010).

Lebih dari itu, dalam pengelolaan pendidikan, Rasulullah SAW memberikan perhatian besar terhadap proses transformasi peserta didik, bukan hanya secara intelektual, tetapi juga spiritual dan sosial. Hal ini tercermin dari bagaimana beliau memotivasi sahabat untuk belajar membaca, menulis, memahami Al-Qur'an, dan menerapkannya dalam kehidupan. Strategi yang diterapkan beliau dalam pendidikan sangat sistematis dan berbasis nilai, mulai dari penugasan, evaluasi, komunikasi terbuka, hingga pemberdayaan peran individu. Semua proses tersebut menjadi referensi ideal dalam membangun sistem manajemen pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan (Hafidudin & Tanjung, 2003; Sule & Saefullah, 2015).

Di tengah arus globalisasi dan disrupsi digital saat ini, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan berat seperti ketimpangan mutu pengelolaan lembaga, lemahnya kepemimpinan transformatif, serta belum optimalnya integrasi nilai spiritual dalam praktik manajerial. Untuk menjawab tantangan ini, pendekatan manajerial yang diilhami oleh nilai-nilai Rasulullah SAW menjadi sangat relevan. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan nilai keikhlasan dan amanah, tetapi juga mengaplikasikan prinsip-prinsip manajemen seperti perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (directing), dan pengawasan (controlling), sebagaimana konsep manajemen yang diuraikan oleh Siagian (2007) dan Badrudin (2014).

Implementasi nilai-nilai manajerial Rasulullah SAW dalam konteks pendidikan Islam kontemporer sejatinya bukanlah upaya romantisasi sejarah, tetapi merupakan kebutuhan praktis dan strategis untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul secara moral dan manajerial. Melalui konsep kepemimpinan berbasis nilai kenabian, lembaga pendidikan Islam tidak hanya dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya, tetapi juga mampu mencetak generasi yang memiliki integritas, kecerdasan spiritual, dan kepemimpinan yang berwawasan global (Kristiawan dkk, 2017; Dedy Ansari Harahap & Dita Amanah, 2018).

Rasulullah SAW adalah contoh sempurna pemimpin transformasional dalam sejarah umat manusia. Dalam membina umat, beliau menggabungkan antara visi transendental dan kearifan lokal, antara strategi manajerial dan nilai-nilai ruhani. Maka, membahas implementasi nilai-nilai manajerial beliau dalam konteks pendidikan Islam masa kini merupakan langkah penting dalam merumuskan model pengelolaan yang tidak hanya efisien, tetapi juga bermakna dan berlandaskan syariat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana nilai-nilai manajerial Rasulullah SAW dapat dijadikan sebagai kerangka berpikir dalam mengelola pendidikan Islam di era modern. Harapannya, kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan model kepemimpinan dan manajemen pendidikan yang tidak tercerabut dari nilai-nilai profetik Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak mengandalkan data empiris dari lapangan, melainkan berfokus pada telaah literatur yang berkaitan dengan profil Rasulullah SAW sebagai pendidik dan manajer ideal. Kajian dilakukan melalui penelusuran dan analisis terhadap buku-buku referensi utama seperti karya Terry (2005, 2008), Siagian (2007), Sugiyono (2018), Imam Machali dkk., dan sumber lainnya yang relevan dengan bidang manajemen dan pendidikan Islam.

Data dikumpulkan dengan menganalisis isi dari literatur-literatur tersebut secara mendalam dan sistematis. Teknik analisis yang digunakan adalah content analysis untuk menggali nilai-nilai edukatif dan manajerial Rasulullah SAW, serta mengaitkannya dengan konsep manajemen pendidikan modern. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teori dengan membandingkan pandangan beberapa tokoh, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar ilmiah yang kokoh dan relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas Biografi Rasulullah SAW sebagai Figur Pendidikan dan Kepemimpinan

Rasulullah SAW dilahirkan pada 12 Rabi'ul Awal Tahun Gajah (570 M) di kota Makkah, yang pada waktu itu merupakan pusat perdagangan dan spiritual masyarakat Arab. Meskipun lahir sebagai yatim, dan kemudian menjadi piatu pada usia muda, beliau tumbuh menjadi pribadi yang dikenal luas atas kejujuran, kecerdasan, serta kemampuan sosial yang tinggi. Sebelum diangkat menjadi Nabi, beliau telah dikenal dengan gelar al-Amin karena integritasnya dalam menjaga amanah dan menyelesaikan persoalan masyarakat. Keteladanan ini menjadi fondasi utama peran beliau sebagai seorang pendidik dan pemimpin yang berpengaruh. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Machali dkk (UIN Sunan Kalijaga), karakter manajerial dan pendidikan Nabi telah terlihat sejak masa muda melalui interaksi sosial dan kemampuannya dalam menyelesaikan konflik dengan hikmah dan adil.

Peran Rasulullah SAW sebagai pendidik sangat nyata sejak awal misi kenabian. Beliau menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan akhlak dalam masyarakat yang sebelumnya hidup dalam kebodohan (jahiliyyah). Strategi dakwah yang ditempuh bukan dengan kekerasan, tetapi melalui pendekatan dialog, kasih sayang, serta edukasi spiritual yang berkesinambungan. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu”.

Pendidikan yang dibawa Rasulullah bukan sekadar transmisi ilmu, melainkan pembentukan karakter dan transformasi sosial. Dalam konteks ini, beliau bukan hanya guru dalam pengertian konvensional, tetapi juga manajer pendidikan, motivator, fasilitator, sekaligus role model bagi para sahabat dan umatnya. A. Susanto (2009) menyebut model kepemimpinan Rasulullah sebagai perpaduan antara keteladanan moral, integritas manajerial, dan visi peradaban yang transformatif.

Dalam dimensi manajerial, Rasulullah SAW juga mempraktikkan fungsi-fungsi utama manajemen seperti yang dikemukakan George R. Terry (2005) dan Siagian (2007), yakni perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (actuating), dan pengawasan (controlling). Misalnya, ketika membangun komunitas Islam di Madinah, beliau merancang strategi sosial-politik seperti Piagam Madinah yang mengatur hak dan kewajiban seluruh kelompok masyarakat lintas agama dan suku, suatu tindakan yang menunjukkan kapasitas manajerial yang sangat maju pada zamannya.

Pentingnya pendidikan dan pengelolaan sistematis dalam membangun masyarakat juga ditegaskan oleh Mujamil Qomar (2005) dalam Manajemen Pendidikan Islam, bahwa Rasulullah SAW menjadikan pendidikan sebagai alat strategis untuk membina kepribadian Islami. Model pendidikannya bersifat holistik dan partisipatif, di mana beliau mengajak umat untuk terlibat aktif dalam menuntut ilmu dan menyebarkannya kepada yang lain. Hal ini terbukti dari lahirnya generasi sahabat yang tidak hanya unggul dalam penguasaan agama, tetapi juga dalam kepemimpinan, administrasi pemerintahan, ekonomi, dan hubungan internasional.

Bahkan dalam konteks kontemporer, nilai-nilai kepemimpinan dan pendidikan Rasulullah SAW tetap relevan sebagai acuan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Ernie T. Sule dan Kurniawan Saefullah (2015) menjelaskan bahwa pemimpin yang ideal adalah mereka yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual dengan kemampuan manajerial. Rasulullah SAW telah menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti amanah, shiddiq, tabligh, dan fathanah menjadi pilar utama dalam mengelola umat dan institusi.

Kepemimpinan beliau pun memiliki watak transformasional yang sangat kuat, yaitu kepemimpinan yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan perubahan besar dalam struktur sosial. Dalam istilah Kristiawan dkk (2017), model seperti ini sangat efektif diterapkan dalam

pendidikan Islam saat ini, karena mencerminkan sosok pemimpin yang tidak hanya memimpin dari depan, tetapi juga bersama umat, merangkul mereka dengan empati, serta memberi ruang untuk tumbuh dan berkembang bersama.

Dengan demikian, biografi Rasulullah SAW tidak hanya mencerminkan perjalanan hidup pribadi, tetapi juga memberikan gambaran konkret tentang model kepemimpinan dan pendidik ideal yang harus menjadi inspirasi utama dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang modern dan berkeadaban.

2. Nilai-Nilai Dasar Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Manajemen Pendidikan

Dalam tradisi manajerial Islam, Rasulullah SAW dikenal tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai manajer organisasi umat yang sukses. Hal ini terlihat dari kemampuannya membangun tatanan masyarakat Madinah yang multikultural dan plural melalui strategi kepemimpinan yang integratif dan berbasis nilai. Dalam pandangan George R. Terry (2008), manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Maka, nilai-nilai personal Rasulullah menjadi fondasi kuat dalam pencapaian misi kenabiannya, yang juga relevan dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan Islam hari ini.

Nilai amanah (dapat dipercaya) merupakan inti dari kredibilitas kepemimpinan Rasulullah. Beliau selalu menunjukkan tanggung jawab moral dan sosial atas setiap tugas yang diemban, baik sebagai kepala keluarga, pemimpin umat, maupun pengelola negara. Dalam teori manajemen syariah, amanah adalah bentuk integritas yang berperan penting dalam membangun kepercayaan organisasi (Hafiduddin & Tanjung, 2003). Dalam konteks pendidikan, amanah tercermin pada komitmen pendidik dalam membina peserta didik secara jujur, adil, dan penuh tanggung jawab.

Musyawaharah adalah prinsip lain yang dipegang erat oleh Rasulullah SAW dalam setiap pengambilan keputusan. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an: "dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..." (QS. Ali Imran: 159).

Musyawaharah atau konsultasi kolektif sejalan dengan prinsip participative management dalam teori modern, yang menekankan pentingnya partisipasi seluruh elemen organisasi dalam proses pengambilan keputusan. Dalam praktiknya, Rasulullah mengikutsertakan para sahabat dalam membahas strategi perang, kebijakan sosial, hingga penanganan konflik internal umat. Hal ini menunjukkan pentingnya keterbukaan dan kolaborasi dalam kepemimpinan efektif.

Nilai shiddiq (jujur) menjadi landasan moral Rasulullah dalam membangun kredibilitas. Kejujuran tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun sistem evaluasi dan transparansi organisasi. Menurut Terry (2005) dan Siagian (2007), kejujuran adalah syarat utama bagi keberhasilan dalam fungsi controlling dan evaluating dalam manajemen, sebab hanya dengan transparansi sebuah organisasi bisa berkembang secara sehat.

Fathanah (cerdas) menegaskan kemampuan intelektual dan kecakapan manajerial Rasulullah SAW dalam membaca kondisi sosial dan menyusun strategi. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mendorong pemimpin lembaga untuk adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Rasulullah memahami psikologi sosial, geopolitik, dan kemampuan sumber daya yang dimiliki umatnya, sebagaimana terlihat dari keberhasilannya mengatur perjanjian, strategi dakwah, hingga alokasi zakat. Dalam teori manajemen kontemporer, hal ini masuk dalam fungsi planning dan organizing merancang strategi jangka panjang yang terukur dan realistis (Sule & Saefullah, 2015).

Tablig (komunikatif) mencerminkan kemampuan Rasulullah dalam menyampaikan pesan secara efektif. Dalam konteks kepemimpinan, kemampuan komunikasi sangat penting untuk menyampaikan visi, misi, dan nilai organisasi. Rasulullah mampu menjelaskan ajaran-ajaran Islam dengan bahasa yang mudah dipahami berbagai kalangan. Hal ini sejalan dengan konsep managerial communication yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam organisasi yang sehat (Machali, 2015). Seorang manajer pendidikan yang meneladani sifat tabligh akan lebih efektif dalam memimpin tim, menjalin relasi, dan menyampaikan kebijakan kepada para stakeholder.

Istiqamah (konsistensi) merupakan prinsip yang membedakan Rasulullah dengan pemimpin lainnya. Dalam kepemimpinannya, beliau menunjukkan kesetiaan pada nilai-nilai ilahiyah dan tidak mudah tergoda oleh tekanan duniawi. Konsistensi dalam visi dan perilaku kepemimpinan ini sangat penting dalam menjaga stabilitas organisasi. Dalam teori manajemen pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Kristiawan dkk. (2017), istiqamah adalah elemen penting dalam membangun budaya organisasi yang kokoh, karena mampu menciptakan keteladanan dan kepercayaan dari bawahannya.

Maka, penerapan nilai-nilai manajerial Rasulullah SAW dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan kontemporer menjadi sangat relevan. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat struktur organisasi secara teknis, tetapi juga membentuk landasan spiritual dan etika dalam proses manajemen. Menurut Machali (2020), model kepemimpinan Islami yang diteladankan Rasulullah memberikan kontribusi besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang berorientasi pada akhlak, produktivitas, dan profesionalitas.

Dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai rujukan dalam kepemimpinan pendidikan, lembaga pendidikan Islam akan lebih mampu membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Inilah bentuk dari transformational leadership dalam bingkai kenabian yang layak diimplementasikan oleh para pengelola pendidikan di era kontemporer.

3. Rasulullah SAW sebagai Teladan Manajer dalam Pengelolaan Pendidikan

Rasulullah SAW bukan hanya seorang nabi dan rasul, tetapi juga seorang manajer ulung dalam mengelola urusan umat, termasuk dalam bidang pendidikan. Beliau mampu merancang sistem pembelajaran yang menyentuh berbagai aspek kehidupan dan berlangsung dalam berbagai ruang, baik formal, informal, maupun nonformal. Kepemimpinannya menunjukkan kemampuan dalam planning, organizing, actuating, dan controlling—empat fungsi manajemen sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry (2008). Seluruh aktivitas Rasulullah dalam mendidik umat mencerminkan peran manajerial yang sistematis, adaptif, dan berbasis nilai ilahiyah.

Dalam konteks pengelolaan pendidikan, Rasulullah SAW menunjukkan kapasitas luar biasa dalam merancang kurikulum pendidikan berbasis wahyu. Sebagaimana dijelaskan oleh Machali (2020) dalam Pengantar Manajemen Pendidikan Islam, Rasulullah secara bertahap menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan tingkat perkembangan umatnya. Beliau memahami psikologis peserta didik dan memulai pembelajaran dari hal-hal mendasar (tauhid), sebelum beranjak pada aspek hukum dan sosial. Strategi pembelajaran ini sejalan dengan teori pembelajaran berjenjang (graded instruction) dalam manajemen kurikulum modern.

Salah satu bukti manajemen pendidikan Rasulullah adalah saat beliau membangun Suffah—sebuah lembaga pendidikan di Masjid Nabawi yang diperuntukkan bagi para sahabat yang tinggal di sekitar masjid. Rasulullah membagi peran pengajaran kepada sahabat-sahabat yang memiliki keahlian dalam membaca, menulis, atau memahami ajaran Islam, seperti Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Mas'ud. Ini mencerminkan kemampuan delegation of authority dan resource management dalam teori manajerial kontemporer (Kristiawan et al., 2017). Rasulullah memahami pentingnya memanfaatkan sumber daya manusia secara tepat untuk efektivitas proses pendidikan.

Selain itu, sistem evaluasi dalam pembelajaran Rasulullah sangat bersifat konstruktif. Beliau tidak serta-merta menghukum kesalahan, tetapi mengubahnya menjadi momentum pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendekatan formative assessment yang kini diadopsi dalam pendidikan modern. Dalam hal ini, peran Rasulullah sebagai evaluator juga sangat menonjol, sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto (2000) bahwa fungsi manajemen pendidikan juga mencakup pengawasan dan evaluasi untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai secara optimal.

Dalam manajemen konflik, Rasulullah juga sangat piawai. Beliau mampu menangani perbedaan pendapat di antara para sahabat dengan pendekatan musyawarah dan dialog yang mendalam. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip conflict resolution dalam manajemen

sumber daya manusia, sebagaimana diuraikan oleh Siagian (2007), di mana seorang manajer dituntut untuk menciptakan harmoni dalam organisasi. Kepiawaiannya Rasulullah dalam menjaga stabilitas sosial dan spiritual di tengah keberagaman umatnya menjadi teladan luar biasa dalam kepemimpinan pendidikan.

Tak kalah penting, Rasulullah SAW membangun budaya organisasi yang kuat dengan menanamkan nilai-nilai dasar seperti disiplin, kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan pengabdian. Nilai-nilai ini merupakan elemen penting dalam membentuk *organizational culture* yang sehat, yang oleh Hafiduddin & Tanjung (2003) disebut sebagai “nilai-nilai transendental dalam manajemen Islami.” Budaya inilah yang mengakar kuat dalam sistem pendidikan Islam generasi sahabat dan diwariskan hingga sekarang.

Dengan demikian, Rasulullah SAW bukan hanya teladan sebagai pemimpin rohani, tetapi juga sebagai manajer pendidikan yang visioner, strategis, dan berbasis nilai. Model manajemen beliau sangat relevan dijadikan rujukan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam di era modern, karena mampu mengintegrasikan antara profesionalisme manajerial dan spiritualitas keislaman secara harmonis.

4. Implementasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Kontemporer

Kepemimpinan Rasulullah SAW mencerminkan nilai-nilai universal yang tidak hanya relevan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era kontemporer. Dalam praktik manajerial pendidikan, prinsip-prinsip dasar kepemimpinan beliau dapat dijadikan acuan untuk membangun sistem pendidikan yang efektif, manusiawi, dan berorientasi pada nilai. Beberapa nilai utama tersebut adalah sebagai berikut:

a. Amanah (Integritas dan Tanggung Jawab)

Rasulullah dikenal sebagai sosok yang sangat amanah, bahkan sebelum menerima wahyu. Dalam konteks manajerial, amanah berarti kepercayaan yang dijaga dengan penuh tanggung jawab, transparansi dalam pengambilan kebijakan, serta akuntabilitas terhadap hasilnya. Kepala sekolah, guru, hingga staf administrasi dituntut untuk bersikap jujur dan menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya masing-masing (Terry, 2008).

b. Shiddiq (Kejujuran dan Konsistensi Moral)

Kejujuran menjadi dasar penting dalam membangun kepercayaan di lingkungan lembaga pendidikan. Dalam proses komunikasi, pelaporan data, evaluasi pembelajaran hingga seleksi penerimaan peserta didik, sikap shiddiq ini harus diutamakan. Hal ini mencegah praktik manipulasi dan menjunjung nilai integritas dalam seluruh proses pendidikan (Sule & Saefullah, 2015).

c. Fathanah (Kecerdasan dan Kompetensi Profesional)

Rasulullah adalah pemimpin yang cerdas, berpikir strategis, dan visioner. Dalam kepemimpinan pendidikan, nilai fathanah tercermin dalam kemampuan pemimpin memahami kurikulum, kebijakan pendidikan, manajemen SDM, serta mampu merancang strategi pembelajaran yang adaptif dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam memerlukan pemimpin-pemimpin yang mampu menjawab tantangan global melalui kompetensi dan intelektualitas (Kristiawan, 2017).

d. Tabligh (Komunikasi Efektif dan Edukatif)

Kemampuan menyampaikan pesan dengan baik adalah kunci keberhasilan kepemimpinan. Dalam dunia pendidikan, tabligh berarti menyampaikan visi, nilai, dan kebijakan kepada seluruh komponen lembaga secara transparan dan komunikatif. Kepala sekolah harus mampu memfasilitasi komunikasi antara guru, siswa, orang tua, dan stakeholder lainnya secara terbuka (Machali, 2020).

e. Istiqamah (Konsistensi dalam Prinsip dan Tindakan)

Istiqamah diperlukan dalam menjalankan program pendidikan jangka panjang. Pemimpin pendidikan Islam tidak boleh mudah tergoda oleh kepentingan pragmatis atau tekanan sesaat. Dengan istiqamah, program kerja pendidikan berjalan berkesinambungan dan memiliki arah yang jelas untuk pencapaian visi misi lembaga (Siagian, 2007).

f. Musyawarah (Partisipasi dan Demokrasi)

Rasulullah selalu melibatkan para sahabat dalam pengambilan keputusan penting. Nilai ini sangat relevan dalam sistem manajemen pendidikan Islam modern, yang menuntut keterlibatan aktif seluruh elemen pendidikan dalam penyusunan kebijakan, evaluasi program, hingga penanganan masalah. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan kepemimpinan partisipatif yang humanis dan demokratis (Nafis, 2011).

Relevansi Nilai-Nilai Ini dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Kontemporer antara lain: a) Kepemimpinan partisipatif yang dilandasi musyawarah sangat penting dalam membentuk budaya organisasi pendidikan yang inklusif dan adaptif; b) Etika manajemen Islami yang dibangun atas dasar shiddiq dan amanah akan menumbuhkan kepercayaan publik terhadap lembaga Pendidikan; c) Transformasi budaya organisasi melalui keteladanan dan prinsip istiqamah akan menstabilkan arah pengembangan institusi, terutama dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan krisis moral di dunia pendidikan saat ini.

Penerapan nilai-nilai ini dapat dimulai dari level struktural paling tinggi seperti kepala sekolah, hingga pada guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas. Ketika nilai kepemimpinan Rasulullah SAW diimplementasikan, maka akan terbentuk sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mengejar pencapaian kognitif, tetapi juga mendidik secara utuh mencakup spiritual, sosial, dan moral.

Simpulan

Nilai-nilai manajerial Rasulullah SAW seperti shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (komunikatif), fathanah (cerdas), musyawarah, dan istiqamah bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki kekuatan aplikatif dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam kontemporer. Prinsip-prinsip ini mencerminkan kepemimpinan transformatif dan etis yang mampu menjadi fondasi dalam membangun manajemen yang inklusif, akuntabel, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Melalui keteladanan Rasulullah SAW sebagai seorang pendidik dan manajer, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan tata kelola kelembagaan yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip manajerial Rasulullah dalam strategi pengambilan keputusan, komunikasi organisasi, pembinaan SDM, dan pelayanan pendidikan, institusi Islam memiliki arah transformasi yang kuat dan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, A. & Syukran, H. N. (2011). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Arikunto, S. (2000). *Manajemen Kurikulum*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azra, A. (1999). *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badrudin. (2014). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Ellya Roza. (2016). *Sejarah Peradaban Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Hafidudin, D., & Tanjung, H. (2003). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Harahap, D. A. & Amanah, D. (2018). *Pengantar Manajemen*. Bandung: CV Alfabeta.
- Hermansyah. (2015). *Islam dan Melayu di Borneo*. Pontianak: Pontianak Press.
- Ilahi, K. (2011). *Perkembangan Modern dalam Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Kristiawan, M., et al. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Machali, I., et al. (2020). *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Marno. (2007). *Islam by Management and Leadership*. Jakarta: Lintang Pustaka.
- Mujamil Qomar. (2005). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Musyriyah Sunanto. (2010). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Samsul Munir Amin. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.

- Siagian, P. S. (2007). Fungsi-fungsi Manajerial. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.
- Sule, E. T. & Saefullah, K. (2015). Pengantar Manajemen. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2009). Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah.
- Syamruddin Nasution. (2018). Sejarah Peradaban Islam Masa Klasik. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Terry, G. R. (2005). Dasar-dasar Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.
- Terry, G. R. (2008). Prinsip-prinsip Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wilaela. (2012). Seri Sejarah Peradaban Islam: Reinterpretasi Sejarah Islam Klasik. Pekanbaru: Suska Press.